BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Bank

Menurut undang-undang RI nomor 10 tahun 1988, menjelaskan yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkanya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

a. Pengertian Bank Syariah

Bank Syariah atau Bank Islam, merupakan salah satu bentuk dari perbankan nasional yang mendasarkan operasionalnya pada syariah (hukum) Islam. Menurut Schaik (2001), Bank Islam adalah sebuah bentuk dari bank modern yang didasarkan pada hukum Islam yang sah, dikembangkan pada abad pertama Islam, menggunakan konsep berbagai risiko sebagai metode utama, dan meniadakan keuangan berdasarkan kepastian serta keuntungan yang ditentukan sebelumnya. Menurut Sudarsono (2004), Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu-lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroprasi dengan prinsip-prinsip syariah. Definisi Bank Syariah menurut Muhammad dalam Suhanda (2009), adalah lembaga keuangan yang beroprasi dengan tidak

mengandalkan pada bunga yang usaha pokoknya memberikan pembiyaan dan jasa-jasa lainya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengeoprasianya sesuai dengan prinsip syariat Islam. Bank Syariah yaitu segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha,serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiyaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang kegiatanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja dikantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah (UU No. 21 Tahun 2008 : Bank Syariah).

b. Pengertian Bank Konvensional

Bank Konvensional merupakan bank umum dan bank perkreditan rakyat yang beroperasi secara konvensional sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang tentang perbankan. Bank Konvensional dapat didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dengan menghilangkan kalimat "dan atau berdasarkan prinsip syariah", yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

c. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Konvensional dan Bank Syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, persyaratan umum pembayaran,dan lain sebagainya. Secara garis besar perbandingan Bank Syariah dengan Bank Konvensional dapat dilihat pada tabel berikut (Rindawati, 2007) :

Tabel 2.1 Perbandingan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
1. Melakukan investasi-investasi yang halal saja.	1. Investasi yang halal dan haram.
2. Berdasarkan prinsip bagi hasil,jual beli,atau sewa.	2. Memakai perangkat bunga.
3. Berorientasi pada keuntungan *(profit oriented)* dan kemakmuran dan kebahagiaan dunia akhirat.	3. *Profit oriented*
4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan.	4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kreditur debitur.
5. Penghimpunan dana dan penyaluran dana harus sesuai dengan fakwa Dewan Pengawas Syariah.	5. Tidak terdapat dewan sejenis.

2. Kinerja Keuangan

Menurut Suhanda (2009), analisis kinerja keuangan adalah seni untuk menginterpertasikan laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan keuangan laba/rugi serta data numerik lainya yang dihasilkan oleh suatu badan usaha. Pada dasarnya analisis kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas,tingkat rasio serta tingkat kesehatan bank tersebut. Analisis kinerja keuangan sangat tergantung kepada laporan keuangan bank tersebut karena memberikan informasi yang bisa dipakai untuk mengambil sebuah keputusan. Analisis kinerja keuangan pada dasarnya untuk melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek tersebut dapat dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan risiko dapat dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan (Hanafi dan Halim,2005). Sehingga, diharapkan dengan mengetahui hal-hal tersebut maka pimpinan dapat mengambil langkah untuk kelangsungan bank tersebut.

Salah satu alat yang digunakan untuk membuat analisis keuangan suatu badan usaha termasuk di dalamnya bank adalah rasio keuangan. Analisis rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungakan angka-angka didalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca (Hanafi dalam Halim, 2005). Sedangkan menurut Sinkey dan Arsil (2007) mengatakan bahwa Analisis rasio ini adalah suatu alat atau teknik mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan juga menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan *(mathematic relationship)* antara suatu

jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam laporan keuangan, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembandingyang digunakan sebagai standar (Munawir dalam Faisol, 2007). Dengan menggunakan analisis Rasio tersebut dapat digunakan untuk menentukan tingkat kinerja suatu bank dan kesehatan serta untuk menilai posisi kenerja suatu bank tersebut.

3. Penilaian Kesehatan Kinerja Bank

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat,cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatanya, sedang bank yang sakit untuk segara mengobati penyakitnya. Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan kalau perlu dihentikan kegiatan operasinya. Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Kepada bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dan dianalisis,sehingga dapat diketahui kondisi suatu bank. Bank akan dengan mudah memperbaiki kinerja keuangannya setelah mengetahui kondisi kesehatannya (Deni, 2006).

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia (PBI) NOMOR 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan ketentuan pelaksanaanya diatur dalam surat edaran Bank Indonesia tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Nomor 6/23/DPNP tahun 2004 dan juga didukung dari peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip Syariah. Tata cara penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penelitian kualitatif dan atau kuantitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainya seperti kondisi perbankan dan perekonomian nasional (SE BI No.6/23/DPNP, 2004). Hasil penelitian dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank baik bank umum syariah maupun bank umum non-syariah melalui penelitian faktor permodalan, kualitas aset, manejeman, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar (CAMEL).

Penulis mengambil beberapa kesimpulan tentang penilaian tingkat kesehatan bank baik dari segi bank syariah maupun bank konvensional akan kinerja operasional memiliki jenis penilaian yang sama dengan meliputi beberapa aspek yaitu sebagai aspek *Capital* (permodalan), *Aset* (kualitas aktiva produktif), *Management* (menejemen), *Earning* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas) atau lebih dikenal dengan metode CAMEL. Tetapi untuk memudahkan analisis dalam penelitian itu,penulis menghilangkan aspek manajemen, sebab data yang berkaitan adalah rahasia dan tidak dapat

dipublikasikan dan merupakan salah satu prinsip kehati-hatian bank. Jadi penelitian menggunakan metode CAMEL .

a. Rasio Permodalan (*capital*)

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut ***Capital Adequacy ratio*** (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung rasio (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber dari luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dll (Faisol, 2007).

Rasio kecukupan modal (CAR) dalam suatu bank merupakan hal yang penting. Karena, hal ini menyangkut indikatior apakah bank tersebut tergolong bank sehat atau tidak. Dengan rasio kecukupan modal ini dapat menunjukan keadaan bank tersebut secara keseluruhan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal dengan baik dapat menunjukan indikator sebagai bank yang sehat (Muhamammad, 2005). CAR dihitung berdasarkan jenis aset tertimbang menurut risiko. Penetapan CAR minimum oleh Bank Indonesia merupakan suatu cara untuk memaksa

menyediakan modal guna mengantisipasi kerugian yang ditanggung oleh nasabah bank (Arsul, 2007).

Menurut Arifin dalam Suhanda (2009), tingkat kecukupan modal ini dapat diukur dengan cara :

1) Membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga.
2) Membandingkan modal dengan aktiva berisiko.

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, perincian sebagai berikut :

1) Modal disetor

   Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.

2) Agio saham

   Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

3) Modal sumbangan

   Modal sumbangan yaitu modal yang diperolaeh kembali dari sumbangan saham atau uang oleh pihak lain, termasuk selisih nilai

4) Cadangan umum

Cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran masing-masing.

5) Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

6) Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

7) Laba Tahun Lalu

Laba Tahun Lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaanya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal hanya sebesar 50% jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

8) Laba Tahun Berjalan

Laba Tahun Berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran uang pajak. Jumlah laba tahun buku

Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kegiatan tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

9) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuanganya dikonsolidasikan.

10) Bila dalam pembukuan bank terdapat *goodwill*, maka jumlah modal inti harus dikurangkan dengan nilai *goodwill* tersebut.

Bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai pernyataan bank pada anak perusahaan tersebut. Anak perusahaan adalah bank dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank. Modal perlengkapan (jika ada) terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal, dengan perincian sebagai berikut :

1) Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak.

2) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak terimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

3) Modal pinjaman, yang mempunyai ciri-ciri :

a) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.

b) Tidak dapat dilunasi atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan BI

c) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal memikul kerugian bank.

d) Pembayaran bunga dapat ditangguhkan bila bank dalam keadaan rugi.

4) Pinjaman Subordinasi

Pinjaman Subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun, dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan bank Indonesia. Pinjaman Subordinasi mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

a) Ada perjanjian tertulis antara pemberi pinjaman dan bank.

b) Mendapat persetujuan dari BI.

c) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan.

d) Minimal berjangka waktu 5 tahun.

e) Peluasan pinjaman harus dengan persetujuaan BI.

f) Hak tagih dalam hal terjadi liquidasi berlaku paling akhir

g) Bank Syariah dalam menghimpun dana selalu berusaha berhati-hati agar tidak tercampur hal-hal yang dianggap terlarang (haram), maka penggunaan modal pelengkap, khususnya modal pinjaman dan subordinasi karena menggunakan bunga, pada Bank Syariah sedapat mungkin dihindari.

Paket deregulasi tanggal 29 Februari 1991 (Pakfeb'91), Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Presentase kebutuhan modal minimum ini disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*Capital Adequacy)* didasarkan kepada rasiao atau perbandingan atara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR). Aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga.

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :

1) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalihkan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari

2) ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalihkan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut. Untuk Bank Syariah, ATMR aktiva administrstif (jaminan *letter of credit* (L/C), jaminan surat berharga, kewajiban kembali membeli aktiva bank dengan menggunakan kontrak pembelian kembali (*repurchase agreement*), dan posisi netto kontrak berjangka pasar uang) tidak digunakan dalam perhitungan disebabkan karena sebagian besar ATMR aktiva administratif tersebut diatas masih menggunakan instrumen bunga dan untung-untungan (*gharar*).
3) Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif. Untuk Bank Syariah hanya menggunakan total ATMR aktiva produktif.
4) Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.

Nilai CAR dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersrbut, dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan

modal). Sebaiknya, bila hasilnya kurang dari 100% modal bank tersebut memenuhu ketentuan CAR.

b. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) atau *Aset*

Pengertian aktiva produktif dalam surat kepastian Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang kualitas Aktiva Produktif adalah penanaman bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Kualitas Aktiva Produktif dinilai berdasarkan :

1) Prospek usaha
2) Kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur.
3) Kemampuan membayar

Berdasarkan analisis dan penelitian terhadap faktor penilaian mengenahi prospek usaha, kinerja debretur, kemampuan membayar dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang tidak disebutkan, kualitas kredit ditetapkan menjadi :

1) Lancar (*Pass*)
2) Dalam perhatian khusus (*special mention*)
3) Kurang lancar (*sub standar*)
4) Diragukan (*doubtful*)
5) Macet (*loss*)

Aktiva produktif bermasalah (NPL/NPF) merupakan aktiva produktif dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan, dan macet. N

performing Loan (NPL) merupakan kredit bermasalah (kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit (kredit yang diberikan kepada pihak ketiga : tidak termasuk kredit kepada bank lain).

Instrumen *Non Performing loan* (NPL) untuk Bank Syariah, yang digunakan pada rasio likuiditas oleh Bank Umum Konvensional memiliki istilah yang berbeda yaitu *Non Performing Financing* (NPF). Akan tetapi, pada dasarnya NPL dan NPF ini memiliki pengertian yang sama yang membedakan hanya pada istilah kredit digunakan Bank Umum Konvensional dan pembiayaan di Bank Syariah.

c. Rasio Rentabilitas (*equity*)

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on aset* (ROA) dan *Retrun on Equity* (ROE). Perhitungan rasio rentabilitas dengan instrumen ROA dan ROE pada sistem bank konvensional dan Bank Syariah itu sama, tidak terdapat perbedaan sama sekali.

1) *Return on aset* (ROA)

Return on aset (ROA) adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA ini

diinterprestasikan sebagai hasil dari serangkaian kewajiban perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan (*environmental faktor*) (Hanafi dan Halim, 2005). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

2) ***Return on equity*** **(ROE)**

Return on equity (ROE) adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. ROE juga dapat diartikan berupa kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba bagi pemegang saham biasa, setelah memperhitungkan bunga (biaya utang) dan deviden saham preferen (biaya saham preferen) (Hanafi dan Halim, 2005).

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut *go public*) (Rindawati , 2007).

Dengan demikian rasio REO merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan

3) ***Debt to Equity Ratio*** **(DER)**

Rasio ini menunjukkan berapa rupiah modal sendiri yang disediakan untuk membayar hutang. Semakin besar DER, menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin besar DER mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi. Secara logika, para pemodal tidak ingin membeli saham suatu perusahaan yang memiliki risiko tinggi.

d. Rasio Efesiensi (*effesiency*)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Untuk Bank Syariah, pendapatan operasional bank terdiri atas pendapatan bagi hasil, keuntungan atas kontrak jual beli,serta *fee*, niaya administrasi, dll (Sudarsono, 2004).

e. Rasio Likiuditas (*Liqudity*)

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio likuiditas ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah [illegible]

Loan to Deposit Ratio (LDR/FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredi-kredit yang telah diberikan kepada para debriturnya. Semakin tinggi risikonya semakin tinggi likuiditasnya. Dana yang diterima (dana pihak ketiga) oleh bank pada kriteria ini adalah,terdiri atas :

1) Kredit Likuiditas Bank Indonesia (jika ada).
2) Giro/Deposito dan tabungan masyarakat.
3) Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
4) Surat berharga yang diterbitkan oleh bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
5) Modal pinjaman.
6) Modal sendiri

Instrumen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk Bank Syariah, yang digunakan pada rasio likuiditas oleh bank Umum Konvensional memiliki istilah yang berbeda yaitu *Finance to deposit ratio* (FDR). Akan tetapi, pada dasarnya LDR dan FDR ini memiliki pengertian yang sama yang membedakan hanya pada istilah kredit yang digunakan Bank Umum Konvensional dan di Bank Syariah. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Finance to deposit ratio* (FDR) adalah

yang diberikan (pembiayaan) bank dengan dana yang diterima (dana pihak ketiga) oleh bank..

4. Peneliti Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

Perkembangan teori ekonomi begitu dinamis dari teori ekonomi klasik sampai teori ekonomi modern. Hal ini dikarenakan aktivitas dan kebutuhan manusia semakin tua umur dunia semakin komplek sehingga perlu solusi supaya tercipta sistem yang efektif dan efisien. Teori manajemen keuangan memiliki banyak alternatif alat pengukuran kinerja suatu bank, salah satunya rasio keuangan. Teori ini mengatakan bagaimana mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan perencanaan yang dicetus sebelumnya.

Beberapa studi yang berhubungan dengan penilaian kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan indikator rasio keuangan. Thompson (1991), mengatakan bahwa dengan menguji manfaat rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah bank. Payamta dalam Suhanda (2009), mengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan berbagai rasio CAMEL (*Capital adequacy, Aset quality, Management, Earning, dan Liqudity*). Widodo (2001) dalam penelitianya, berpendapat bahwa dengan menggunakan rasio keuanga dapat dapat digunakan untuk mengukur asosiasi likuiditas, struktur modal, dan kualitas aktiva dengan profitabilitas bank.

Penelitian tentang perbandingan kinerja sudah dilakukan oleh beberapa

a. Penelitian Surya Deni (2006)

Deni (2006), melakukan penelitian mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah dengan Bank Umum Konvensional sebelum dan sesudah deregulasi finansial dan krisis moneter. Studi kasus : BMI dan 4 (empat) bank konvensional. Analisis kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian adalah rasio keuangan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari Rasio Permodalam), *Non Performing Loan* (NPL) dari Rasio Kualitas Aktiva Produktif, *Return On aset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) dari Rentabilitas, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari rasio likuiditas, dan terakhir Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dari rasio Efisiensi.

Indikator analisis kinerja keuangan diatas, peneliti ini menyimpulkan bahwa hasil penelitian secara keseluruhan kinerja bank syariah lebih baik dari pada kinerja bank konvensional meskipun beberapa rasio memperlihatkan kinerja BMI tidak lebih baik dari pada kinerja Bank Umum Konvensional. Hal ini terlihat dari varian CAR bank BMI jumlahnya relatif kecil. Berbeda dengan bank umum konvensional yang rata-rata memiliki jumlah modal lebih besar serta mudah memperoleh pinjaman dari dalam maupun luar negri untuk menambah modalnya. Kemudian dalam akuntansi perbankan syariah jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun bahkan merupakan modal seperti yang terjadi pada DPK bank konvensional. Hal ini menyebabkan timbulnya ketidakadilan perhitungan nilai CAR bank, sebaiknya ada aturan tersendiri yang

memisahkan sistem perhitungan CAR antara bank syariah dan bank konvensional.

NPL bank BMI kualitasnya lebih baik jika dibandingkan dengan bank umum konvensional, karena penyaluran dana yang terbesar saat ini masih terfokus pada pembiayaan *murabahah*, yang relatif rendah risikonya sehingga timbul piutang kurang lancar atau macet semakin kecil. Faktor lain yang menyebabkan stabilnya NPL BMI adalah aktivitasnya yang tidak "bermain" di sektor properti, sementara pada saat yang sama hampir semua bank umum konvensional mengalokasikan dananya pada sektor property sehingga ketika krisis moneter melanda Indonesia (sejak tahun 1997 hingga sekarang) banyak debitur yang tidak mampu membayar utangnya (kredit macet). Akibatnya kualitas aktiva produktif bank umum konvensional menurun, ditunjukkan angka rasio NPL yang tinggi.

ROA bank BMI yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan keempat bank umum konvensional. Hal ini disebabkan karena turunnya tingkat efisiensi bank (BOPO), dibuktikan dengan beban operasional yang tinggi menyebabkan turunnya laba bersih. ROE naik karena modal (ekuitas) bank BMI tergolong masih kecil dibandingkan bank umum konvensional, sehingga angka ROE yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas menjadi lebih besar. Hai ini dikarenakan modal (ekuitas) BMI tergolong masih kecil dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional sehingga angka ROE

LDR bank BMI dan 4 (empat) bank umum konvensional cenderung lebih baik setelah deregulasi finansial dan krisis moneter dibandingkan dengan sebelumnya deregulasi finansila dan krisis moneter, walapun hanya bank BTPN yang memiliki perbadaan yang signifikan, BMI rasio LDR sebelum deregulasi. Hal ini berarti bahwa filosofi bank sebagai lembaga *intermediary* (perantara) dapat berfungsi dengan baik. Sebagai perantara, berarti simpanan dana pihak ketiga tidak boleh *idle*, sebaiknya dana harus berputar. Dengan menggunakan indikator rasio LDR sesudah deregulasi finansial dan krisis moneter lebih baik dibandingkan sebelumnya dapat diartikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sudah mulai pulih kembali.

Kualitas BOPO bank SUMUT cenderung lebih baik dibandingkan BMI, BTPN, bank Mestika dan AEB. Tingginya sebab operasional disebabkan oleh biaya *overhead* yang besar seperti biaya personalia, beban umum dan adminitrasi (sewa gedung, promoso, perbaikan/pemeliharaan dan lain-lain).

Secara umum deregulasi finansial dan krisis moneter memberikan dampak yang lebih baik kinerja BMI 4 (empat) bank umum konvensional. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan *mean* rasio keuangan dengan menggunakan variabel TOTAL KINERJA (CAR, NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO) setelah deregulasi finansial. Namun hal ini tidaklah mutlak kemajuan kinerja keuangan bank syariah dan bank umum konvensional hanya karena deregulasi juga mempengaruhi kemajuan kinerja

bank tersebut antara lain faktor ekonomi, faktor politik dan juga faktor finansial.

b. Penelitian Ibnu Falah Rosyadi (2007)

Rosyadi (2007), melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuanga Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan rasio keuangan studi kasus : BMI dan 7 (tujuh) Bank Umum Konvensional. Kriteria yang digunakan dalam penelitian, yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR) DARI Rasio Permodalan), Non Performing Loan (NPL) dari Rasio Kualitas Aktiva Produktif, *Retrun On Aset* (ROA) dan *Retrun On Equity* (ROE) dari Rasio Rentabilitas, *Loan to Deposit Rasio* (LDR) dari Rasio Likuiditas, dan terakhir Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dari Rasio Efisiensi.

Peneliti dapat menyimpulkan dengan menggunakan indikator kinerja keuangan di atas bahwa hasil penelitian secara keseluruhan kinerja BMI lebih baik dari pada kinerja bank konvensional meskipun beberapa rasio memperlihatkan kinerja BMI tidak lebih baik dari bank umum konvensional. Hal ini terlihat dari kualitas-kualitas CAR BMI masih dibawah Bank Umum Konvensional. Hal ini disebabkan karena modal yang dimiliki BMI jumlahnya relatif kecik. Berbeda dengan Bank Umum Konvensional yang rata-rata memiliki jumlah modal lebih besar dibandingkan bank umum syariah.

Kualitas NPL BMI lebih baik dibandingkan dengan bank umum

masih terfokus pada pembiayaan *mudharabah* yang relatif memiliki risiko yang relatif rendah sehingga timbulnya piutang kurang lancar atau macet semakin kecil. Selain itu, rendahnya nilai NPL BMI disebabkan aktivitas BMI yang tidak bermain disektor properti, sementara itu, pada saat yang sama hampir semua bank umum konvensional mengalokasikan danaya pada sektor properti sehingga ketika krisis moneter melanda Indonesia banyak debretur yang tidak mampu membayar hutangnya (kredit macet). Akibatnya kualitas aktiva produktif Bank Umum Konvensional menurun yang ditunjukkan dengan angka rasio NPL yang tinggi.

ROA BMI cenderung lebih rendah dibandingkan Bank Umum Konvensional. Hal ini disebabkan tingkat efisiensi bank yang dibuktikan dengan beban operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional. Beban operasional yang tinggai akan mengakibatkan turunnya laba bersih.

Rasio ROE BMI pada penelitian ini cenderung lebih besar dari Bank Umum Konvensional. Hal ini disebabkan modal (ekuitas) BMI tergolong masih kecil dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional sehingga angka ROE yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas menjadi lebih besar.

LDR BMI cenderung lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional. Hal ini dikarenakan filosofi bank sebagai lembaga perantara dapat berfungsi dengan baik pada BMI. Sebagai perantara

berarti simpanan dana pihak ketiga tidak boleh *idle* dan dana harus berputar.

Kualitas BOPO BMI pada penelitian ini cenderung lebih rendah dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional. Hal ini dikarenakan beban operasional BMI lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan operasional BMI. Tingginya beban operasional disebabkan oleh biaya *overhead* yang besar pada BMI, seperti biaya personalia, beban umum, dan administrasi (sewa gedung, promosi, perbaikan/pemeliharaan dan lain-lain).

c. Penelitian Isna Rahmawati (2008)

Rahmawati (2008), melakukan penelitian tentang Analisis Komprasi Kinerja Keuangan Antara PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Rakyat Indonesia periode 1999-2001. Indikator yang digunakan dalam penelitian yaitu rasio keuangan antara lain rasio solvabilitas diwakilkan oleh CAR, rasio rentabilitas diwakilkan oleh ROA, ROE, dan BOPO. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukan terdapat perbedaan Kinerja Bank Syariah mandiri dengan bank rakyat Indonesia. Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari rasio solvabilitas dilihat dari CAR, Bank Syari'ah Mandiri tergolong lebih sehat dibandingkan Bank Rakyat Indonesia selama periode 1999-2001. Mencerminkan bahwa permodalanya semakin baik karena dapat digunakan untuk menjamin pemberian kredit atau pembiayaan. Hal ini

Indonesia untuk menjalankan operasionalnya pada periode tersebut belum cukup mampu digunakan untuk menjamin pemberian kredit, menutup setiap penurunan total aset yang dimilikinya, serta menutup kredit atau pembiayaan usaha yang diberikannya. Selama periode 1999-2000 PT. Bank Rakyat Indonesia mengalami *negative spread* sehingga ikut pula mempengaruhi permodalan yang dimilikinya.

Dilihat dari rasio rentabilitas, ***ROA*** keduan bank tersebut pada tahun 1999 belum cukup profitable. Sementara pada tahun 2000-2001 PT. Bank Syari'ah Mandiri memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan PT. Bank Rakyat Indonesia. Hal tersebut terjadi karena selama tahun 1999-2000, PT.Bank Rakyat Indonesia mengalami *negative spread* atau keuntungan minus akibat bunga yang dibayar lebih tinggi dari pada bunga yang diperoleh. Sementara PT.Bank Syari'ah Mandiri yang menggunakan prinsip bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya cukup mampu menghasilkan laba bank dari pemanfaatan aset, modal, maupun operasional usahanya. Kualitas ***ROE*** Bank Rakyat Indonesia lebih baik dibandingkan PT. Bank Syari'ah Mandiri. Hal ini disebabkan karena modal yang dimiliki Bank Syariah Mandiri jumlahnya relative kecil. Berbeda dengan bank rakyat Indonesia yang memiliki jumlah modal dan operasional usahanya lebih besar dibandingkan Bank Syaria'ah Mandiri dimana total aset dan total *equaty* yang dimiliki belum sebesar PT. Bank

Berdasarkan nilai *operating rationya* (BOPO), selama tahun 1999 kondisi kedua bank tergolong kurang sehat. Hal ini ditunjukan dengan nilai *operating rationya* yang melewati dari standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 94%-96%. Tahun 2000, Bank Syari'ah Mandiri tergolong sehat dibandingkan Bank Rakyat Indonesia karena rasionya lebih kecil dari standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sementara pada tahun 2001, kedua bank tergolong lebih cukup sehat. Meskipun demikian, Bank Rakyat Indonesia lebih sehat karena nilai *oprating rationya* lebih kecil dibandingkan dengan Bank Syari'ah Mandiri. Hal ini terjadi karena biaya operasi dan biaya non operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut lebih besar dari pada pendapatan yang diterima.

d. Penelitian Anita Febryabi dan Rahadian Zulfadin (2007)

Febryabi dan Zulfadin. Peneliti ini melakukan penelitian tentang analisis kinerja bank devisa dengan bank non devisa di Indonesia periode tahun 2000-2001. Peneliti menggunakan analisis keuangan dengan instrumen rasio keuangan, yaitu ROA dan ROE pada rasio rentabilitas dan LDR pada rasio likuiditas. Hasil penelitian menunjukan bahwa pada tahun 2000 tidak terdapat perbedaan kinerja antara bank devisa dan non devisa jika dilihat dari ROA , ROE, dan LDR. Hal ini kemungkinan terjadi karena bank devisa tidak secara maksimal memanfaatkan peluang memperoleh laba dari transaksi dengan menggunakan mata uang asing. Faktor lain adalah besarnya kredit macet yang dimiliki oleh bank devisa akibat melambungnya tingkat suku bunga.

Hasil uji statistik untuk tahun 2001 juga menunjukan tidak adanya perbedaan kinerja antara bank devisa dengan bank non devisa jika dilihat dari ROA dan ROE. Sedangkan untuk indikator LDR hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang cukup signifikan antara bank devisi dan non divisi. Hal ini disebabkan oleh membaiknya kondisi perekonomian Indonesia, yang diikuti penurunan tingkat suku bunga perbankan sehingga berdampak positif untuk sektor perbankan.

B. Hipotesis

1. Rasio Permodalan

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat (Sinungan, 2000). Penelitian Suhanda (2009) mengatakan bahwa hasil pengujian terhadap rasio permodalan (CAR) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dengan Bank Umum Konvensional.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diajukan hipotesis:

H1 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio permodalan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional

2. Rasio Kualitas Aktiva Produtif

Kualitas Aktiva Produktif merupakan rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, sedangkan Total Aktiva Produktif merupakan total dari penanaman dana Bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan (Syahyunan, 2002). Hasil penelitian Rindawati (2007) menyatakan bahwa rasio kualitas aktiva produktif (NPL) perbankan syariah berbeda signifikan dengan perbankan konvensional. Rasio NPL perbankan syariah lebih rendah dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini berarti kualitas NPL perbankan syariah lebih baik dari perbankan konvensional.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diajukan hipotesis:

H2 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio kualitas aktiva produktif (NPL) Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional.

3. Rasio Rentabilitas

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. ROA bank BMI yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kesempat bank umum

konvensional. Hal ini disebabkan karena turunnya tingkat efisiensi bank (BOPO), dibuktikan dengan beban operasional yang tinggi menyebabkan turunnya laba bersih. ROE naik karena modal (ekuitas) bank BMI tergolong masih kecil dibandingkan bank umum konvensional, sehingga angka ROE yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas menjadi lebih besar (Deni, 2006).

Menurut Suhanda (2009) pengujian terhadap rasio rentabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional. Sedangkan pada pengujian terhadap rasio rentanbilitas yang diukur dengan ROE tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Rindawati (2007) juga mengatakan bahwa Rasio rentabilitas yang diwakili oleh variabel rasio ROA *(Return on Asset)* dan ROE *(Return On Equity)* antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Kualitas ROA dan ROE perbankan syariah lebih rendah dibandingkan perbankan konvensional, yang artinya kemampuan perbankan syariah dalam memperoleh laba berdasarkan asset dan modal yang dimiliki masih dibawah perbankan konvensional.

Berdasarkan perjelasan di atas maka dapat diajukan hipotesis:

H3 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio rentabilitas Bank

4. Rasio Efisiensi

BOPO yang merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya (Muljono, 1996).

Pengujian terhadap rasio efisiensi (BOPO) menunjukkan adanya perbedaaan yang signifikan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional (Suhanda, 2009). Rindawati (2007) juga menyatakan bahwa dilihat dari rasio efisiensi operasional perbankan yang diwakili oleh variabel BOPO (Beban Operasional/Pendapatan Operasional) terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Dalam hal ini, kinerja Perbankan syariah lebih buruk dibandingkan kinerja perbankan konvensional

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diajukan hipotesis:

H4 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio efisiensi Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional

5. Rasio Likuiditas

Hasil penelitian Rindawati (2007) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio likuiditas yang diwakili oleh variabel rasio LDR *(Loan Deposit Ratio)*. Perbankan syariah memiliki rasio LDR yang secara signifikan lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan perbankan konvensional. Bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai *(cash reserve)*, ini berarti usaha pencapaian profitabilitas akan berkurang. Sebaliknya jika bank ingin mempertinggi profitabilitas, maka dengan *cash reserve* untuk likuiditas terpakai oleh bisnis bank, sehingga posisi likuiditas akan turun (Sinungan, 2000).

Berdasarkan indikator LDR menunjukan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang cukup signifikan antara bank devisi dan non divisi. Hal ini disebabkan oleh membaiknya kondisi perekonomian Indonesia, yang diikuti penurunan tingkat suku bunga perbankan sehingga berdampak positif untuk sektor perbankan (Febryabi dan Zulfadin, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diajukan hipotesis:

H5 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio likuiditas Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional

6. Kinerja Keuangan

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Prawirosentono, 1999). Ukuran kinerja yang umum digunakan yaitu ukuran kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan oleh laporan keuangannya. Kinerja perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan (Purnomo, 1998).

Pengujian terhadap kinerja secara keseluruhan menunjukan adanya perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional (Suhanda, 2009). Sedangkan menurut Rindawati (2007), dilihat dari kinerja bank secara keseluruhan yang diwakili oleh variabel "Kinerja" terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diajukan hipotesis:

H6 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional.